



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Film *Something Old, New, Borrowed and Blue* (2019) berdurasi sekitar kurang lebih 3 menit 29 detik. Pada film ini, terlihat sangat jelas unsur patriarkinya yang ditampilkan melalui dialog antara Ibu dan Anak, hal inilah yang hendak dianalisis oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penulis akan menonton ulang adegan tersebut dan berfokus pada scene yang menampilkan adegan sang Ibu dan Anak sedang berdialog. Melalui observasi dan analisis dialog yang dilakukan, penulis dapat memperoleh informasi bagaimana budaya patriarki merugikan kaum perempuan melalui dialog tersebut.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana nilai patriarki ditunjukkan pada film pendek *Something Old, New, Borrowed and Blue* (2019) melalui dialog karakter pada film tersebut?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi oleh dialog antara Ibu dan anak perihal tugas utama sang anak sebagai seorang istri.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai patriarki dalam dialog pada film *Something Old, New, Borrowed and Blue* (2019).

2. STUDI LITERATUR

2.1. Teori Patriarki

Menurut Mawaddah et al (2021), patriarki merupakan contoh nyata bentuk ketidakadilan yang merugikan pihak perempuan. Dampak dari adanya patriarki di Pulau Jawa menimbulkan adanya permasalahan sosial di tengah masyarakat, seperti pernikahan dini dan juga pendidikan yang rendah bagi perempuan. Negara Indonesia menganggap bahwa sebuah pernikahan melambangkan fase kehidupan yang paling penting. Karena dalam pernikahan menandakan rumah tangga baru dan juga merupakan suatu pencapaian status ekonomi maupun status sosial pada

orang dewasa. Sebelum melakukan pernikahan para perempuan diharapkan bisa menjaga kesuciannya sampai mereka menikah. Karena melalui pernikahan, ini pula para pasangan suami istri bisa melakukan hubungan seksual secara sah, sehingga banyak orang menaruh harapan kepada pihak perempuan. Keperawanan dianggap begitu penting bagi seorang perempuan, namun tidak bagi seorang pria (Riyani, 2020).

Peran gender begitu lekat pada perempuan di Indonesia, seperti yang telah diterapkan sejak zaman Orde Baru. Pada masa Orde Baru, perempuan wajib tinggal di rumah menjadi seorang istri dan juga ibu rumah tangga yang baik, mampu mengatur rumah tangga dan menjaga anak. Sedangkan peran seorang laki-laki ialah melindungi dan mencari nafkah untuk keluarganya. Pernikahan di Indonesia hanyalah berfokus pada meneruskan keturunan, karena masyarakat percaya bahwa pernikahan yang sukses dilihat berdasarkan dari berapa banyak anak yang dimiliki. Parker mengatakan bahwa (seperti yang dikutip oleh Riyani, 2023), terdapat hubungan yang erat antara pernikahan, seksualitas dan juga reproduksi yang dianggap sebagai “yang ideal dan memiliki norma” di Indonesia. Sehingga, pasangan yang menikah tanpa memiliki keturunan dianggap menyedihkan, dan yang disalahkan ialah pihak perempuan karena tidak dapat memberikan keturunan. Hal ini bisa dijadikan sebagai sebuah alasan oleh pihak lelaki untuk menceraikan istrinya ataupun melakukan poligami, menyalahkan perempuan karena tidak dapat memberikan keturunan adalah fenomena umum yang terjadi di Indonesia.

Salah satu suku yang menerapkan budaya patriarki adalah suku Jawa. Menurut Astuti dan Kistanto (2022), pada budaya Jawa, perempuan memiliki 3 tugas wajib yang dikenal dengan istilah 3M yaitu *Macak*, *Masak* dan *Manak*. Ketiga istilah tersebut memiliki arti, *Macak* yang artinya seorang istri harus pandai berdandan, *Masak* seorang istri harus pandai memasak dan *Manak* memiliki arti bahwa seorang istri harus bisa memberikan keturunan. Masyarakat suku Jawa percaya bahwa pencapaian tertinggi bagi seorang perempuan Jawa ialah ketika mereka menikah menjadi seorang istri yang selalu melayani

suaminya. Kata “wanita” berasal dari kata dari “wani” yang artinya perempuan dan “tata” yang memiliki arti siap untuk diatur, ini merupakan konsep luhur yang mencerminkan perempuan Jawa berani untuk dikendalikan (Mawaddah et al., 2021).

Pada prakteknya di masyarakat, perempuan Jawa masih merasa bahwa posisi mereka berada di bawah laki-laki. Seringkali, masyarakat tidak begitu menaruh perhatian terhadap aksi maupun keputusan yang dilakukan oleh perempuan. Pada satu sisi, seluruh keputusan berada ditangan seorang laki-laki, sedangkan perempuan hanya mengikutinya saja. Budaya patriarki menyebabkan para perempuan Jawa menjadi sosok yang kurang diunggulkan. Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka, terutama di ruang publik, sedangkan laki-laki diberikan kebebasan hal ini dikarenakan mereka dianggap lebih memiliki kuasa. Hal ini dikarenakan stereotip seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena pada akhirnya mereka akan mengurus rumah tangga, inilah yang menyebabkan mengapa perempuan disepelkan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan membuat posisi seorang perempuan menjadi lebih rendah (Mawaddah et al., 2021).

2.2. Teori Feminis

Masyarakat umum di Amerika menganggap feminis merupakan gerakan yang memiliki tujuan untuk laki-laki dan perempuan setara secara sosial. Ini sebuah definisi yang dipopulerkan oleh media dan juga sebuah pergerakan segmen secara umum yang menimbulkan adanya pertanyaan-pertanyaan sulit. Sejak laki-laki tidak setara dengan ras kulit putih, kapitalis, struktur dalam patriarki, apakah ada laki-laki yang mau disamakan dengan perempuan? Apakah perempuan memiliki visi yang sama akan hal arti dari kesetaraan itu sendiri? Secara implisit dalam arti yang sederhana dari *women's liberation* adalah menghapus penentuan ras dan kelas sebagai faktor yang utama. Hal ini bersamaan dengan seksisme yang merupakan sebuah perilaku penindasan, eksploitasi dan juga diskriminasi akan seorang individu (Hooks, 2015).

Secara umum, feminisme merupakan proyek politik tentang eksplorasi laki-laki dan perempuan yang diberdayakan dan dilemahkan secara sosial. Hal ini seringkali memerlukan sebuah penjelasan yang dapat dipahami agar tidak disalahartikan. Bertentangan dengan perspektif dari pendapat umum, feminis bukanlah gerakan yang anti dengan laki-laki. Seperti yang diartikan oleh kritikus budaya yaitu Bell Hooks, bahwa feminis untuk semua orang, “feminis adalah sebuah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi dan juga penindasan seksis”. Seksisme merupakan penindasan berdasarkan dari jenis kelamin seseorang. Alih-alih menargetkan laki-laki secara individu, ataupun laki-laki secara kelompok sosial, feminis berusaha untuk mengungkap dan juga menghapus sistem seksisme yang telah melekat di tengah masyarakat yang merugikan setiap individu. Singkat kata, feminis ialah sebuah proyek sosial yang berfokus untuk meruntuhkan penindasan seksis yang terdapat dalam norma dan juga kehidupan sehari-hari (Ott dan Mack, 2014).

Feminisme berusaha untuk mengenali dan mematahkan sistem sosial patriarki yang melemahkan kaum perempuan, akan tetapi baru-baru ini feminis mulai melihat bagaimana patriarki juga merugikan kaum laki-laki. Ekspektasi gender yang diberikan patriarki kepada perempuan juga memberikan tekanan kepada laki-laki. Seringkali laki-laki dituntut untuk tidak menunjukkan emosi, menghindari pekerjaan tertentu dan berperan sebagai sumber pencari nafkah untuk keluarganya. Ini merupakan sebuah fakta yang menggarisbawahi luasnya cakupan dari proyek feminis kontemporer. Setiap orang dirugikan oleh sistem sosial yang seksis, meskipun hubungan kekuatan patriarki juga meningkatkan dampak buruk yang ditimbulkan terhadap perempuan. Sistem seksis dan juga patriarki ini dapat diterapkan oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, laki-laki maupun perempuan juga bisa menjadi seorang feminis untuk melawan sistem tersebut (Ott dan Mack, 2014).

2.3. Teori Narasi Film

Penulisan skenario telah ada sejak film pertama kali dibuat pada tanggal 23 April tahun 1896 hal ini seperti yang dicetuskan oleh Varotsis (2015). Pada awal era

sinema, para penulis skenario tidak diberikan kredibilitas atas keahlian mereka, karena pada umumnya yang lebih tersorot pada suatu karya film adalah para sutradara dari film tersebut. Karena bidang penulis skenario diabaikan, maka pada saat itu penulis skenario tidak dipelajari dalam teori pengkajian pada disiplin akademik sebagai teori naratif dan teori film. Aristoteles merupakan orang yang pertama menyelidiki tujuan awal dari adanya sebuah naratif. Aristoteles menemukan bahwa penulisan skenario merupakan sebuah ekspresi naratif yang memiliki peran penting terutama pada era film bisu yang terus berkembang hingga saat ini.

Narasi tidak hanya diperlukan untuk penulisan skenario saja, akan tetapi juga untuk kebutuhan teater, televisi dan penulisan novel fiksi. Terdapat sebuah struktur untuk membuat sebuah format, aturan dan juga strategi plot dari konteks narasi itu sendiri. Adanya metafora dan analogi untuk membangun karakteristik sistem yang kompleks, sehingga hal ini bisa menjadi alternatif dan variasi cerita yang dapat dikombinasikan untuk kebutuhan struktur komponen naratif. Maka dari itu, cerita yang dihasilkan pun memiliki keterikatan dramatis yang menggerakkan dinamika narasi sebab dan akibat dari dua arah. Sebuah cerita terdapat rancangan naratif yang berperan untuk mendeskripsikan hubungan antara informasi, seperti kondisi, premis dan latar belakang dan sebagainya. Hal ini berdasarkan dari peristiwa, aksi dan peran dari karakter tersebut.

Tata bahasa berbeda dengan skema. Tidak hanya menciptakan ekspektasi yang subjektif kepada audiens bagaimana cerita itu berkembang, namun juga membantu penulis dalam membuat struktur hal ini disampaikan oleh Mandler dan Goodman (seperti yang dikutip Varotsis, 2015). Secara formal rangkaian, tata bahasa cerita mendeskripsikan proses ketika cerita tersebut disusun dan menyajikan prinsip yang dibutuhkan dalam komponen naratif menjadi rangkaian yang bermakna. Namun, tata bahasa hanya berlaku untuk aturan penulisan ulang struktur dan karakteristik cerita, bukan dinamika naratif yang begitu mendalam. Cerita akan dipecah menjadi berbagai dasar komponen naratif, seperti latar, tema, alur dan resolusi. Aturan berikutnya akan dibedakan berdasarkan kontribusi dan

akumulasi dari karakter fiksi, lokasi dan juga dimensi temporal yang melingkupinya.

Narasi mencakup aturan struktur tata bahasa, tata bahasa yang lebih efektif ketika menceritakan sebuah materi sederhana yang seringkali memanfaatkan karakter yang sedang berjuang untuk mencapai satu tujuan. Hal ini seringkali ditemukan pada cerita anak, fabel, dongeng, cerita rakyat dan bahkan laporan surat kabar. Thorndyke mengungkapkan bahwa struktur naratif tidak hanya berlaku pada tata bahasa saja, namun juga tata bahasa secara umum. Dialog merupakan salah satu elemen penting dalam naratif untuk menciptakan sebuah adegan. Penciptaan adegan membangun konstruksi ruang dan waktu akan hal konflik dramatis yang telah direncanakan melalui aksi dan dialog yang saling berhubungan, dengan fungsi yang berbeda. Elemen naratif dibatasi oleh ruang dan waktu plot, tema dan struktur cerita berdasarkan logika naratif, sebelum diwujudkan ke dalam struktur cerita melalui tindakan dan dialog dari tokoh (Varotsis, 2015).

Informasi dari sebuah naratif bisa didapatkan melalui dialog, komunikasi dan juga aktivitas fisik. Interaksinya tidak statis, namun dinamis seperti perubahan dari sebuah hubungan, tujuan, dan kebutuhan untuk kepentingan jalannya sebuah cerita. Meskipun dialog dapat langsung dilihat dengan jelas oleh penonton, namun esensi nyatanya akan dihasilkan pada tingkat struktur yang lebih dalam lagi. Terdapat beberapa fungsi dialog dalam narasi antara lain; mempresentasikan latar belakang tokoh dan peristiwa, menunjukkan tujuan berdasarkan kebutuhan dari karakter yang diciptakan, menambah multidimensi dari perwujudan yang mungkin terjadi pada cerita. Mengungkapkan ciri-ciri dan keunikan dari karakter, membangun emosi audiens melalui kalimat, menciptakan ketegangan dan membangun plot yang tidak terduga, menjelaskan pada penonton tentang dunia cerita.